

ANALISIS KASUS

UNTUK SKEMA ASESMEN

AHLI MADYA

Manajemen Konflik dalam Tim Survei Multidisiplin di Pemerintahan Daerah

Di kantor pemerintahan daerah, tepatnya di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), dibentuk tim survei multidisiplin untuk melaksanakan riset yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur di wilayah tersebut. Proyek besar ini melibatkan berbagai ahli dari bidang yang berbeda, seperti ekonomi, sosiologi, teknologi, dan lingkungan. Setiap ahli membawa keahlian dan pandangan mereka masing-masing untuk menyelesaikan proyek tersebut dengan hasil yang diharapkan dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan publik yang tepat. Dita, seorang pegawai berpengalaman yang ditunjuk sebagai koordinator tim, menghadapi tantangan besar untuk mengintegrasikan sudut pandang yang sangat beragam dari setiap anggota tim agar mereka bisa bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dita sadar bahwa dia harus memastikan agar setiap anggota tim bekerja dengan komitmen tinggi terhadap integritas data dan proses yang akan menghasilkan informasi yang kredibel dan bermanfaat bagi pembangunan daerah. Namun, perbedaan latar belakang, prioritas, dan cara pandang antar anggota tim mulai menunjukkan potensi konflik yang semakin sulit dikelola. Dita merasa terjebak antara tuntutan untuk menjaga kualitas hasil penelitian dan tekanan untuk menyelesaikan proyek sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Pada awal proyek, saat rapat koordinasi tim pertama kali dilaksanakan, mulai muncul perbedaan pendapat yang tajam antara anggota tim. Ahmad, seorang ahli teknologi yang ditunjuk untuk menangani sistem digital dalam pengumpulan data, dengan tegas bersikeras bahwa seluruh data harus dikumpulkan dan dikelola secara digital. Menurutnya, metode ini akan lebih efisien, dapat mengurangi kesalahan manusia, dan mempercepat proses pengolahan data. Namun, Lina, seorang ahli sosiologi yang memiliki pengalaman luas dalam penelitian sosial, langsung menanggapi usulan tersebut dengan kritis. Menurut Lina, pengumpulan data melalui platform digital tidak cukup untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai aspek sosial dalam masyarakat. Dia mengingatkan bahwa beberapa elemen dalam penelitian sosial, seperti interaksi langsung dengan responden dan pemahaman konteks sosial, hanya bisa dicapai dengan pendekatan kualitatif. "Data digital saja tidak cukup untuk memahami kompleksitas sosial masyarakat kita," katanya dengan penuh keyakinan. Ketegangan meningkat ketika Rudi, seorang ahli ekonomi yang menganggap bahwa proyek ini harus diselesaikan tepat waktu dan sesuai anggaran, menanggapi kritik Lina. Ia menganggap bahwa penekanan pada metode kualitatif akan memperlambat proses dan memperbesar biaya. Rudi menekankan bahwa efisiensi waktu dan penghematan anggaran adalah hal yang lebih penting untuk keberhasilan proyek. Perdebatan antara anggota tim semakin panas dan sulit dikendalikan, membuat rapat tersebut menjadi semakin tidak produktif. Konflik ini berlanjut tanpa ada solusi yang jelas, semakin memperburuk suasana tim.

Keadaan semakin rumit saat masalah terkait validitas data terungkap. Dalam salah satu sesi pengumpulan data lapangan, ditemukan bahwa salah satu anggota tim telah menghapus data outlier tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Data yang dihapus tersebut seharusnya

menjadi bahan analisis dalam penelitian dampak lingkungan proyek infrastruktur yang sedang dilakukan. Siti, seorang ahli lingkungan yang bertanggung jawab untuk memantau dampak proyek terhadap lingkungan, merasa sangat keberatan dengan tindakan tersebut. Siti menegaskan bahwa penghapusan data tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu dapat merusak integritas penelitian dan akan berdampak pada kualitas analisis yang dihasilkan. "Integritas data adalah prioritas utama dalam penelitian ini. Kita tidak bisa memanipulasi data hanya untuk mempermudah analisis," ujar Siti dengan nada keras, mengingatkan seluruh tim akan pentingnya menjaga standar etika yang telah ditetapkan oleh Bappeda dalam setiap proses riset. Tindakan tersebut memicu ketegangan yang semakin besar di antara anggota tim. Beberapa dari mereka mulai merasa bahwa tujuan proyek ini mulai terabaikan dan proses pengumpulan data yang seharusnya objektif kini dipengaruhi oleh keputusan sepihak yang bisa merusak hasil akhirnya. Hal ini menciptakan ketidakpercayaan di antara anggota tim dan semakin memperburuk suasana kerja.

Dita, sebagai koordinator tim, mulai merasa sangat tertekan menghadapi dinamika tim yang semakin sulit dikendalikan. Di satu sisi, Dita harus memastikan bahwa proyek ini tetap berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Bappeda, karena keterlambatan proyek ini dapat memengaruhi anggaran yang telah disusun dan dapat merugikan kredibilitas pemerintah daerah. Namun, di sisi lain, Dita juga harus menjaga agar setiap langkah yang diambil dalam penelitian ini tetap sesuai dengan standar integritas dan etika yang tinggi. Dita menyadari bahwa keberhasilan proyek ini tidak hanya bergantung pada pemenuhan tenggat waktu, tetapi juga pada kualitas data yang dihasilkan, yang akan menjadi landasan bagi pembuatan kebijakan publik yang berdampak pada masyarakat luas. Dalam keadaan ini, Dita merasa semakin terbebani oleh tekanan untuk menyelesaikan proyek tepat waktu dan menghasilkan data yang berkualitas. Keinginan untuk memenuhi tuntutan operasional dan menjaga standar etika yang tinggi membuat Dita merasa terjebak antara dua kepentingan yang tidak selalu bisa disatukan.

Selain tantangan waktu dan integritas data, Dita juga menghadapi masalah besar terkait bagaimana anggota tim bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Beberapa anggota tim, terutama yang baru bergabung, tampak kesulitan memahami alur kerja yang telah ditetapkan. Mereka merasa tertekan karena tidak mendapatkan cukup panduan dalam menjalankan tugas mereka, sementara anggota tim yang lebih senior, seperti Rudi, merasa bahwa mereka sudah memiliki tanggung jawab yang cukup besar dan enggan untuk berbagi pengetahuan mereka. Dita melihat bahwa ketidakseimbangan ini menciptakan jarak antara anggota tim yang lebih berpengalaman dan yang lebih muda. Beberapa anggota merasa frustrasi karena merasa diabaikan, sementara yang lain merasa kesulitan karena tidak memahami sepenuhnya alur kerja yang ada. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan berbagi informasi yang diperlukan semakin memperburuk keadaan. Hal ini menciptakan ketegangan yang tidak hanya menghambat alur kerja, tetapi juga merusak semangat kerja tim yang semestinya saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama. Dinamika ini menambah kompleksitas bagi Dita dalam mengelola tim yang beragam latar belakang ini.

Di tengah tekanan untuk menyelesaikan proyek, Dita menyadari bahwa keberhasilan tim tidak hanya bergantung pada pencapaian target, tetapi juga pada bagaimana mereka menjaga pelayanan publik yang berkualitas. Pemerintah daerah yang menjadi pihak yang menerima hasil

riset ini mengandalkan data yang akurat dan relevan untuk merancang kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dita merasa semakin terbebani oleh tanggung jawab besar yang diembannya, karena hasil dari survei ini akan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang akan mempengaruhi kehidupan banyak orang. Oleh karena itu, penting bagi tim untuk menghasilkan data yang tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan. Namun, proses yang berlangsung semakin mengarah pada ketidakpastian karena ketegangan antar anggota tim, yang membuat Dita merasa semakin terjepit dalam upayanya untuk menjaga kualitas pelayanan publik dalam proyek ini. Dita harus mempertimbangkan bagaimana menyeimbangkan kebutuhan operasional proyek dengan kualitas hasil yang akan berdampak pada masyarakat luas.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Dita adalah bagaimana mengelola perubahan yang terjadi, baik itu dalam proses kerja maupun dalam dinamika tim. Salah satu perubahan besar yang diperkenalkan oleh pemerintah daerah adalah penerapan sistem survei berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi pengumpulan data. Sistem baru ini diharapkan dapat mempercepat proses dan mengurangi risiko kesalahan manusia. Namun, tidak semua anggota tim menyambut perubahan ini dengan antusias. Beberapa anggota tim yang telah terbiasa bekerja dengan metode konvensional merasa kesulitan beradaptasi dengan sistem digital ini. Rudi, yang biasanya cepat beradaptasi dengan teknologi baru, kali ini tampak cemas dan kurang yakin dengan sistem digital yang diterapkan. "Saya khawatir kita akan kehilangan sentuhan pribadi dengan responden jika terlalu bergantung pada perangkat digital," ungkapnya dalam salah satu pertemuan tim. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara mereka yang lebih muda dan lebih terbiasa dengan teknologi, dan mereka yang lebih senior, yang merasa khawatir bahwa perubahan ini akan menghilangkan esensi hubungan langsung dengan masyarakat. Dita menyadari bahwa untuk mengelola perubahan ini dengan baik, dia harus memperhatikan ketakutan dan kekhawatiran yang muncul, serta memastikan bahwa seluruh anggota tim merasa didukung dan mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengadopsi sistem baru ini tanpa mengorbankan kualitas riset yang sedang dijalankan.

Dita semakin memahami bahwa tantangan dalam tim ini tidak hanya terkait dengan penerapan teknologi baru, tetapi juga dengan perbedaan generasi dan latar belakang yang ada dalam tim. Terdapat perbedaan signifikan dalam cara anggota tim yang lebih muda dan yang lebih senior memandang teknologi dan perubahan yang terjadi. Sementara anggota tim yang lebih muda merasa nyaman dengan penggunaan teknologi baru dan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, anggota tim yang lebih senior merasa cemas dan khawatir bahwa perubahan tersebut akan mengganggu cara mereka bekerja selama ini. Perasaan takut kehilangan relevansi atau ketidaknyamanan terhadap perubahan yang cepat semakin memperburuk suasana dalam tim. Dita menyadari bahwa dia harus berperan sebagai perekat untuk menyatukan anggota tim yang berasal dari latar belakang dan generasi yang berbeda. Dita harus menjadi penghubung antara mereka yang ingin maju dengan teknologi dan mereka yang merasa terancam oleh perubahan tersebut. Tantangan ini semakin mempertegas peran Dita sebagai pemimpin yang harus mampu mengelola perbedaan agar tim tetap dapat bekerja sama dengan baik demi mencapai tujuan proyek yang lebih besar.

D. Substansi Makalah Problem Analisis

1. Susun makalah secara sistematis dan deskriptif. Beberapa substansi yang harus masuk ke dalam makalah adalah sebagai berikut:

Pertanyaan:

1. Identifikasi apa permasalahan yang ada pada kasus diatas!
2. Langkah apa yang dapat diambil untuk mengatasi masalah-masalah tersebut?
3. Kendala apa yang mungkin dihadapi dalam penyelesaian permasalahan tersebut dan seperti apa antisipasinya?